

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak membawa perubahan bagi masyarakat dalam cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut akan membawa konsekuensi positif sekaligus berdampak negatif (Ahmad Rohani, 1991: 17)

Keberhasilan dunia modern juga menunjukkan suatu perubahan yang fantastis. Kemajuan di bidang industri telah banyak menghasilkan peralatan yang canggih, sehingga kebutuhan yang bersifat jasmaniah dapat dengan mudah terpenuhi, akan tetapi suatu kenyataan telah membuktikan hasil kemajuan seringkali tidak membawa ketenangan dan kebahagiaan hidup, yakni sebaliknya membawa pada kesengsaraan psikis. Kiranya tepat seperti apa yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa tragedi psikis terjadi antara lain akibat dari pengembangan ilmu pengetahuan yang berjalan cepat akan tetapi tidak dibarengi dengan agama. Pengaruh pengembangan pengetahuan telah membawa pada perkembangan dan kemajuan dibidang teknologi, tetapi juga membawa lengahnya orang pada kepercayaan agama yang dulu diyakini dan menjadikannya sebagai pengendalian tingkah laku dan sikap dalam hidup (Darajat, 1976: 6).

Realitas berbicara bahwa dampak globalisasi dengan industrialisasi yang begitu merebak mengakibatkan pergeseran nilai dan orientasi

masyarakat dewasa ini semakin nampak pada gaya hidup yang konsumtif, materialistis dan individualistis, sehingga jiwa keimanan sebagai moral dan akhlak, cenderung tersisihkan. Hal ini antara lain disebabkan semakin berkembangnya masyarakat kearah masyarakat terbuka yang dengan bebas menerima dan menyerap budaya luar dan arus informasi yang masuk tidak dapat terkendali dan kurang kontrol.

Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Islam dan Kesehatan Mental memperingatkan bahwa semakin maju suatu masyarakat, semakin banyak yang harus diketahui orang dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan manusia semakin meningkat, semakin banyak persaingan dan perebutan kesempatan keuntungan (Darajat, 1983: 12).

Dalam dunia psikologi, terdapat bidang khusus yang membahas problem tersebut, yaitu kesehatan mental (*Mental Hygienis*). Secara generik kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu upaya terapi agar manusia terhindar dari gejala gangguan jiwa (*neurosis*) dan penyakit jiwa (*psychose*). (Daradjat, 1982: 11).

Problem masyarakat sekarang ini bukan hanya menyangkut masalah materi saja, akan tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikologi (*psychological problems*) seperti gelisah, cemas, depresi, dan sebagainya. Manusia tidak cukup hanya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan saja akan tetapi juga kebutuhan terhadap rasa aman, tenang, dan terlindung (*security feeling*). Dengan kata lain, ketenangan jiwa

adalah segala-galanya, sebab materi keduniawian yang melimpah ruah belum tentu membuat hati seseorang tenang, bahkan sebaliknya bisa membuat dirinya mengalami gangguan kejiwaan (Hawari,1999: 5).

Bimbingan keagamaan merupakan salah satu upaya untuk membantu inividu mendapatkan pengarah dan pencerahan atas masalah yang dihadapinya. Karena individu yang bermasalah kebanyakan tidak mempunyai pola pikir yang positif di saat mereka terkena masalah yang pelik dan dapat membuat pola pikir individu tersebut menjadi lemah dan mengarah pada hal-hal yang negatif serta menyalahi aturan norma yang ada. Hal ini dapat membuat bertambahnya kasus-kasus kriminalitas yang ada sekarang.

Bimbingan dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah yang berperan penting dalam menata kehidupan manusi menjadi lebih tentram, baik lahiriyah maupun batiniyah. Hal ini karena pada dasarnya kebanyakan manusia yang mengalami masalah ekonomi, sosisal, budaya, dan politik, lebih-lebih yang mengalami gangguan kejiwaan disebabkan karena mereka jauh dari tatanan norma-norma religius. Sebaliknya, seseoang yang senantiasa ingat kepada Allah akan mampu mengontrol dan mengendalikan segala pikiran, emosi, dan perbuatannya. Sehingga apabila tidak dapat meraih apa yang diinginkan tidak akan terganggu jiwanya (Anshori, 2003: 78).

Pada dasarnya setiap individu yang bermasalah meluapkan emosi atau tindakan yang mengarah pada hal-hal negatif, misalnya mabuk-

mabukan (mengkonsumsi minuman keras). Padahal, meluapkan emosi atau kekesalan emosional dengan cara seperti itu tidak bisa membantu menyelesaikan masalah, tetapi justru menambah masalah dalam kehidupan.

Penyalahgunaan minuman keras merupakan suatu kondisi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu gangguan kejiwaan, sehingga penyalahgunaan minuman keras (penderita) tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat, dan menunjukkan perilaku *adaptive*. Kondisi yang demikian dapat dilihat pada kemampuan (*impairment*) dalam fungsi sosial, pekerjaan atau sekolah (Hawari, 2004: 100)

Mekanisme terjadinya penyalahgunaan minuman keras dikemukakan oleh sebagian peneliti, termasuk Hawari (2004: 100-102) disebabkan oleh: interaksi antara faktor-faktor predisposisi (kepribadian, kecemasan dan depresi), faktor kontribusi (kondisi keluarga), dan faktor pencetus (pengaruh teman kelompok sebaya, dan lingkungan).

Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya orang mengalami perasaan tertekan. Dalam kondisi ini, maka mereka berusaha mencari pertolongan agar dapat membantu menyelesaikan kemelut yang dihadapinya sehingga individu yang bermaslah tersebut dapat mendapatkan pertolongan dan pengarahan atas masalah yang dihadapinya. Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang adalah padepokan atau tempat yang melayani bimbingan keagamaan dan konsultasi bagi masyarakat umum. Padepokan ini mengadakan program-program pelatihan seperti seni menata hati melalui pelatihan shalat, membaca al-Qur'an, berdzikir, dan seni *rebana* yang

digunakan sebagai salah satu cara untuk membantu individu yang bermasalah dalam meluapkan emosi yang dialami para pecandu minuman keras agar mengarah pada hal yang positif.

Bimbingan keagamaan berupa *taushiyah* dan *konseling individu* yang digunakan oleh Kyai Mutholib kepada jama'ah merupakan rutinitas yang diselenggarakan dengan tujuan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, khususnya para jama'ah yang sebagian besar pecandu minuman keras agar mental dan keimanan mereka bertambah sehingga diharapkan mereka tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Bimbingan keagamaan yang dilakukan antara lain dengan cara mengajarkan *bersuci, membaca syahadat, shalat, membaca al-Qur'an, taushiyah* serta pentingnya hidup bersosialisasi. Kegiatan bimbingan keagamaan ini dipusatkan pada para pecandu minuman keras yang notabene berasal dari lingkungan yang minim pengetahuan agama. Karena yang menjadi *concern* utama adalah bimbingan keagamaan, yang bertujuan agar para pecandu minuman keras mampu berhenti kemudian kembali mendekati diri kepada Allah.

Kyai Mutholib menggunakan metode dakwah dengan pendekatan personal dan bimbingan langsung (*individu*) pada jama'ah yang mengalami problem. Karena dengan adanya pendekatan personal dapat diketahui permasalahan yang dihadapi individu. Selain itu, individu akan lebih merasa rileks ketika bercerita mengenai masalah karena tidak dalam kondisi ramai

(kelompok). Hal ini dapat membantu dalam memberikan solusi dan mengarahkan individu tersebut dalam kondisi yang sesuai dan benar.

Proses bimbingan keagamaan di sini yang menjadi pembimbing (*konselor*) adalah pimpinan jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang, yakni Kyai Mutholib, dan yang dibimbing (terbimbing) adalah jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang. Dalam proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di padepokan lebih fokus pada konseling individu dibandingkan menggunakan metode konseling kelompok karena kondisi dan permasalahan yang dihadapi jama'ah tidak sama sehingga solusi yang diberikan konselor kepada klienpun berbeda dan bersifat personal.

Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI PECANDU MINUMAN KERAS DI PADEPOKAN ANGGUR IJO NGALIYAN SEMARANG”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diterapkan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang

Sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya di bidang bimbingan bagi pecandu minuman keras.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi lembaga sosial yang menangani tentang gejala sosial dalam menyusun program-program sehingga akan berjalan dengan baik.

1.4. Tinjauan Pustaka

Skripsi Afni Ernawati (1102169) yang berjudul "*Pengaruh Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Perilaku Agresif Anak di Panti Asuhan Yatim Dar al-Aitam Moga Pemalang*" 2008. Skripsi ini menjelaskan tentang pentingnya bimbingan keagamaan Islam terhadap

anak-anak, khususnya anak yatim piatu. Kondisi anak-anak yang mudah sekali terombang ambing dengan keadaan di sekitarnya dalam proses perkembangan diri, sehingga seorang anak sangat membutuhkan panutan serta pantauan dari kedua orang tua, selain itu dibutuhkan pula kondisi masyarakat ataupun lingkungan yang mendukung, sehingga sistem perkembangan anak akan berjalan dengan baik.

Seorang anak sudah tidak mempunyai panutan ataupun seseorang yang bisa membuat dia nyaman maka ancaman penyimpangan perilaku atau agresifitas anak akan tidak terkontrol. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dan lebih menekankan analisisnya pada data-data *numerikal* (angka).

Skripsi Soraya Siti Lathifah Nurhamidah (1101052) dengan judul “*Kesehatan Ruhani Menurut Hamdani Bakran Ad-Dzakiey Hubungannya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam*” 2007. Skripsi ini menjelaskan tentang hasil pembahasan yang menunjukkan bahwa *Hamdani Bakran adz-Dzakiey* dalam membangun kesehatan ruhani sebagai dasar *prophetic Intelligence* sebagai berikut: *pertama*, proses penyadaran diri. *kedua*, proses penyucian diri. *ketiga*, proses pengembangan kesehatan ruhani yang dirinci dalam bentuk pemahaman terhadap ilmu tauhid, membiasakan dzikir, membiasakan membaca al-Qur’an dan menjalankan lima rukun Islam serta membiasakan shalat malam.

Konsep tersebut dapat membangun kesehatan ruhani menuju kecerdasan kenabian. Kecerdasan kenabian sangat erat hubungannya dengan

kecerdasan ruhani. Dilihat dari perspektif bimbingan konseling Islam, maka konsep *Hamdani Bakran adz-Dzakiey* sangat relevan dengan tujuan bimbingan konseling Islam, yaitu membantu individu sebagai klien yang belum atau sudah terkena masalah menjadi manusia seutuhnya dan bertaqwa kepada Allah. Tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah membantu klien yaitu orang-orang yang dibimbing agar mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

Skripsi M. Hasan Faizin (1102101) dengan judul “*Terapi Total Block Dadang Hawari Terhadap Penanganan Korban Penyalahgunaan Naza (Studi Analisis Psikoterapi Islam)*” 2007. Penelitian ini menggambarkan bahwa terapi total block dalam prosesnya mencakup tiga aspek, yaitu: aspek medis, psikologis, dan religius. Di samping terapi medis juga menggunakan terapi psikologis Islam yang berupa shalat, dzikir dan do’a. Terapi ini berfungsi untuk penguatan iman agar pasien tidak kembali lagi ke NAZA. Sedangkan, praktek terapi *Total Block* diintegrasikan dengan terapi lainnya semisal dengan terapi *Medic* dan terapi *Psikoreligius*. Terapi *Total Block* yang dilakukan Dadang Hawari terhadap korban penyalahgunaan NAZA bisa mencegah angka kekambuhan hingga mencapai 12,21 persen.

Skripsi Sukezi (1100072) dengan judul “*Konsep Pengobatan Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyyah Dalam Perspektif Bimbingan Dan Koseling Islam*” 2006. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa: menurut Ibn Taimiyyah penyakit hati adalah hasud, iri, ataupun dengki. Ada

tiga hal yang dapat dijadikan obat penyakit hati, yaitu: Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit hati yang berada di dalam dada dan bagi orang yang dalam hatinya ada penyakit keraguan dan syahwat. Kedua, amal shalih, dan ketiga, meninggalkan maksiat.

Dalam skripsi ini, perspektif bimbingan dan konseling Islam diformulasikan dalam bentuk bimbingan yaitu: *Pertama*, bimbingan dengan cara mendidik hati. *Kedua*, bimbingan dengan cara mengenal macam-macam penyakit hati. Menurutnya ada tiga macam kondisi hati manusia, yaitu: hati yang sehat yang biasa menjadi selamat, hati yang mati dan hati yang sakit.

1.5.Kerangka Teoritik

1.5.1 Bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan (Hallen, 2002 : 3). Sedangkan menurut Kartini Kartono (1989 : 9) bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan-ketrampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (1994: 4), bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Dapat diketahui dari penelitian ini bahwa persoalan manusia selalu dipengaruhi kondisi jiwa. Kondisi jiwa yang labil akan mudah mempengaruhi kesehatan kondisi fisik atau gangguan kejiwaan. Maka dalam hal ini diperlukan kekuatan diri sebagai benteng pertahanan diri. Konsep pengobatan penyakit hati menurut Ibn Taimiyyah adalah sebagai proses membentengi diri dan pembentukan mental yang sehat agar manusia dapat selamat di dunia dan akhirat.

Dalam buku karangan Samsul Munir Amin yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling Islam*” diterangkan bahwa pelaksanaan *guidance* dan *counseling* agama dilaksanakan dengan tujuan memberi pencerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa individu yang terbimbing atau tersuluh perlu diberi *insight* (kemampuan melihat permasalahan yang dihadapi) dikarenakan ia menderita penyakit kejiwaan (*Mental Illness*) yang mengganggu kehidupan ruhaniyahnya. Dengan adanya fenomena demikian maka pembimbing dan konselor agama perlu pengetahuan tentang *mental health* (kesehatan mental) dan *psychotherapy* (teknik pengobatan penyakit dari sudut kejiwaan) dan sebagainya.

Selain itu, dalam bukunya Yadi Purwanto yang berjudul “*Epistemologi Psikologi Islam*” menyatakan bahwa bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur’an dan hadits ke dalam dirinya. Sehingga ia dapat selaras dan sesuai dengan tuntutan agama. Apabila nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.

1.5.2. Keagamaan

Keagamaan, berasal dari kata dasar agama. Dalam tata bahasa Indonesia, tambahan yang berupa awalan *ke* dan akhiran *an* akan memberikan arti atau penekanan makna.

Sedangkan yang penulis maksudkan disini adalah tingkah laku seseorang dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang bersifat ritual maupun kegiatan keagamaan yang bersifat sosial.

Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang dipakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek, yaitu:

- 1) Aspek Subjektif (*pribadi manusia*), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku

tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya.

- 2) Aspek Objektif (*doktrines*), agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntut manusia ke arah tujuan manusia sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia. Oleh karena itu secara formal agama dilihat dari aspek objektif ini dapat diartikan sebagai peraturan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.

Sedangkan menurut *Sidi Ghazalba* agama adalah kepercayaan dan hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa, dihayati dengan hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultur atau sikap hidup berdasarkan doktrin (Razak, 1986: 60-61).

1.5.3. Pecandu Minuman Keras

Pecandu minuman keras adalah orang yang sudah terbiasa mengkonsumsi minuman keras dengan kadar alkohol tertentu yang bisa membuat orang menjadi mabuk atau kehilangan kesadaran bahkan jika tidak meminumnya badan akan terasa lemas karena sudah terkontaminasi oleh zat yang terkandung di dalam minuman yang memabukkan. Dalam pandangan Islam mengkonsumsi alkohol (*khamr*) dilarang dan haram hukumnya. Sebagaimana tersurat dalam QS. al-Baqarah: 219

يسئلونك عن الخمر والميسر, قل فيهما اثم كبير ومنعاف

للناس, واثمهما اكبر من نفعه

Artinya: .

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Khamar dan judi. Katakanlah, “pada keduanya terhadap dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi, dosanya lebih besar daripada manfaatnya”

al-Maidah: 90-91

يايهاالذين ءامنوا انما الخمر والميسر والانصاب والازلم رجس

من عملا الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون. انمايريد الشيطان ان

يوقع بينكم العداوة والبغضاء فى الخمر والميسر ويصدكم عن

ذكر الله وعن

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu dari mengerjakan pekerjaan itu (Depag RI, 2000: 176-177).

Demikian pula sabda Rasulullah yang berbunyi:

إجتنبوا الرّجس فإنّه مفتاح كلّ شرّ (رواه الحاكم)

Jauhilah olehmu minuman keras, karena ia awal dari setiap kejahatan (HR. al-Hakim)

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Objek Penelitian Dan Jenis Penelitian

Objek penelitian yang penulis maksudkan adalah aktifitas yang dilakukan jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang dalam melakukan bimbingan keagamaan guna mengobati dan membimbing pecandu Minuman Keras.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati (Moleong, 1993: 3)

1.6.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian yang dimaksud (Subagyo, 1991: 87).

Untuk memperoleh data di lapangan yaitu berasal dari sumber primer dan sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabrata, 2003: 39). Sumber data dalam penelitian ini yaitu informasi-informasi yang diperoleh dari pengurus dan jama'ah pengajian selaku peserta kegiatan, serta pengumpulan data-data tertulis yang diperoleh dari Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian (Azwar, 1998: 91). Data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data-data tertulis dari beberapa buku, surat kabar, jurnal, dan majalah yang ada relevansinya dengan proses penelitian.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan *Field Research* atau penelitian lapangan peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 1993: 100). Observasi yang penulis lakukan ialah observasi secara langsung (*Participant Observation*) yaitu peneliti mengamati dan ikut ambil bagian secara langsung dalam

situasi yang diteliti (Walgito, 2002: 27). Peneliti dalam hal ini ikut andil secara langsung dalam pelaksanaan pengajian.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepadanya (Moleong, 1993: 135). Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data melalui wawancara secara langsung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunta, 1998: 200). Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data dan struktur organisasi, fasilitas, kegiatan serta dokumen lain yang erat kaitannya dengan proses penelitian.

1.6.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau struktur fenomena (Arikunta, 1998: 245). Peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil observasi,

wawancara serta dokumentasi yang menyangkut pengajian dan pengobatan pada jama'ah Pengajian Di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar mudah dipahami. Penulisan skripsi diawali dengan bagian yang memuat: Halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I: Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, berisi tentang: *satu* Definisi Metode Bimbingan, *Dua*. Minuman keras dan dampaknya, *Tiga*. Arti Penting Bimbingan Konseling Bagi Padepokan Anggur Ijo.

Bab III: Gambaran Umum Objek Penelitian, bab ini dibagi menjadi dua, *pertama* berisi tentang gambaran umum Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang (sejarah, struktur organisasi, lokasi, fasilitas, materi bimbingan keagamaan dan keistimewaan). *Kedua*, gambaran secara umum jama'ah Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang.

Bab IV: Analisis metode pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diterapkan untuk penyembuhan pecandu miras di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang dan kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pelaksanaan bimbingan keagamaan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang serta faktor pendukung yang membantu pelaksanaan bimbingan keagamaan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan Semarang.

Bab V: Kesimpulan, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.